
**PENGUASAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU
TERSUPERVISI KLINIS DAN GURU TANPA SUPERVISI
DI DUA SMA SWASTA DI KOTA AMBON**

Leinora Juliana Kaipatty

lely_ax@yahoo.com

Alumni Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan

FKIP-Universitas Kristen Satya Wacana

Lobby Loekmono

loekmono@yahoo.com

Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan

FKIP-Universitas Kristen Satya Wacana

Slameto

slameto@staff.uksw.edu

Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan

FKIP-Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRACT

This study is an experimental research with using pretest and posttest control group design. The aimed of the study were: 1). To know the differences significant of teacher's mastery of pedagogical competences between teachers clinical supervised in SMA Kristen YPKPM Ammbon and non-supervised teachers in SMA Kartika XIII-I Ambon, 2). To determine how the the clinical supervision influenced the teachers' mastery of pedagogical competences. The data was collected by using observation toward teaching profile competence from Wasserman and Egert. Data analyzed using t test comparative and linear regression analysis. The result of the study was the coefficient t test was 4,184 with significant $0,001 < 0,05$. It proved that there was a difference between supervision and non-supervision teachers significantly. The clinical supervision has influence about 41,9% on teachers pedagogical competences.

Keywords: *Pedagogic Competency, Clinic Supervision*

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan formal, terdapat aktivitas pembelajaran, dan tenaga pendidik memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu setiap guru harus memiliki kompetensi dalam mendidik dan mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. (UU No.14 tahun 2007). Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia telah merumuskan empat jenis kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan sosial (UU No.14 tahun 2005).

Kompetensi pedagogik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan oleh guru dalam mendesain pembelajaran sekaligus mengevaluasinya sehingga pembelajaran di kelas akan berjalan dengan lancar sejak awal dimulainya proses pembelajaran sampai tahap evaluasi. Slameto (2013) menyatakan bahwa inti dari kompetensi pedagogik terletak pada kemampuan guru dalam menyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, inti dari pembelajaran yang mendidik terletak pada kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran keseharian. Pembelajaran mendidik merupakan kemampuan manajemen pembelajaran mencakup proses merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada penguasaan kompetensi pedagogik guru yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam

mengajar. Wasserman dan Eggert (1981) menyatakan bahwa profil kompetensi mengajar guru yaitu kemampuan dasar professional guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik, melatih, membimbing dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang secara efektif dan efisien.

Permasalahan umum yang saat ini masih menimpa dunia pendidikan, terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan yang dialami Sekolah Menengah Atas Kota Ambon. Fakta di lapangan khususnya di sekolah-sekolah tingkat menengah atas (SMA) kota Ambon, menurut Data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Ambon tahun 2012 yang menunjukkan UKA (Uji Kompetensi Awal) di kota Ambon yang meliputi penguasaan kompetensi pedagogik dan professional masih di bawah standar nasional. Dari uji kompetensi awal yang dilakukan di kota Ambon terdapat dua pokok penting yang diuji dalam UKA yaitu penguasaan bahan ajar dan metode pedagogik yang digunakan dalam perancangan pembelajaran. Adapun Hasil dari UKA guru dari kompetensi pedagogik dengan standar deviasi adalah 12,72. Hasil Kompetensi pedagogik hanya memperoleh nilai 37,26 di bawah skor rata-rata nasional 45,06 atau berada pada peringkat 32 nasional. Untuk skor maksimum dari kompetensi pedagogik dan professional adalah 100, dan hanya 1,42% guru di kota Ambon memperoleh skor di atas 70, sebagian besar 53,55% guru di kota Ambon memperoleh skor antara 3039,9 dan 17,06% yang memperoleh skor kurang dari 30 sebagian besar 53,55% guru di kota Ambon memperoleh skor antara 3039,9 dan 17,06% yang memperoleh skor kurang dari 30.

Melihat fakta di lapangan mengenai penguasaan kompetensi pedagogik, masih banyak masalah, yang dihadapi guru, oleh karena

itu guru perlu diberikan bantuan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan penguasaan kompetensi pedagogik guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penguasaan kompetensi pedagogik guru adalah pelaksanaan supervisi klinis. Supervisi Klinis menurut Acheson dan Gall (2003) “*Supervision as the process of helping the teacher reduce the discrepancy*” (suatu proses membantu guru memperkecil kesenjangan antara perilaku mengajar yang nyata dengan perilaku mengajar yang ideal). Defenisi ini memberi indikasi bahwa supervisi klinis merupakan suatu proses membantu guru mengatasi kesulitannya dalam mengajar. Proses membantu pada supervisi klinis dalam arti memberi pertolongan secara langsung yang diberikan supervisor kepada guru-guru dengan cara melakukan tindakan observasi untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran.

SMA Kristen YPKPM Ambon, dan SMA Kartika XIII-I Ambon, adalah sekolah menengah atas yang terdapat di kota Ambon, yang memiliki kesamaan, antara lain, memiliki jumlah guru 45 guru, memiliki akreditasi B dan berstatus sekolah swasta. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui perbedaan penguasaan kompetensi pedagogik guru yang tersupervisi klinis dengan guru tanpa supervisi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai: a) Adakah perbedaan signifikan penguasaan kompetensi pedagogik guru yang tersupervisi klinis di SMA Kristen YPKPM Ambon dengan guru tanpa supervisi di SMA Kartika XIII-I Ambon?, dan b) seberapa besar pengaruh pelaksanaan supervisi klinis terhadap penguasaan kompetensi pedagogik guru?. Oleh karena itu tujuan

penelitian ini dirumuskan sebagai a) untuk mengetahui perbedaan penguasaan kompetensi pedagogik (kompetensi mengajar) guru antara guru yang tersupervisi klinis di SMA Kristen YPKPM Ambon dengan guru tanpa supervisi di SMA Kartika XIII-I Ambon, dan b) untuk mengetahui berapa besar pengaruh pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah terhadap penguasaan kompetensi pedagogik guru.

Secara teoritik manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan referensi/kajian tentang peningkatan penguasaan kompetensi pedagogik melalui supervisi klinis. Sedang secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru, dalam mendorong guru untuk meningkatkan penguasaan kompetensi pedagogik melalui supervisi klinis sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberi masukan juga pada sekolah, dan dinas pendidikan dalam mengambil kebijakan akan pentingnya supervisi untuk peningkatan penguasaan kompetensi pedagogik guru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan jenis desain *Pretest-Posttest Control Group Design* (Sugiyono, 2006). Desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan diberi *posttest* setelah dilakukan *treatment* untuk mengetahui adakah perbedaan setelah di beri *treatment* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok yang diberi perlakuan atau *treatment* disebut kelompok eksperimen sedangkan kelompok yang tidak diberi *treatment* disebut kelompok

kontrol. Lokasi penelitian dilaksanakan di dua tempat, yaitu SMA Kristen YPKPM Ambon dan SMA Kartika XIII-I Ambon. Subyek penelitian adalah guru-guru di SMA Kristen YPKPM Ambon dan SMA Kartika XIII-I Ambon yang masing-masing sampel guru yang diteliti berjumlah 32 guru yaitu 16 guru dari SMA Kristen YPKPM, dan 16 Guru SMA Kartika XIII-I Ambon, alasan mendasar memilih 16 guru dari masing-masing sekolah karena peneliti harus mengambil subyek yang memiliki kesamaan-kesamaannya pada tingkat pendidikan, golongan, dan masa kerja. Variabel dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Di dalam penelitian ini yang bertindak sebagai variabel bebas (X) adalah tersupervisi klinis (X_1) dan tanpa supervisi klinis (X_2). Sedangkan untuk variabel terikatnya (Y) adalah penguasaan kompetensi pedagogik (kompetensi mengajar) guru.

Langkah-langkah dalam melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu pertama melakukan Uji kesetaraan terhadap seluruh guru dengan signifikansi 5%. Jika angka Signifikansi hitung kurang dari 0,05 maka sekolah tersebut tidak setara. Sedangkan jika angka signifikansi hitung lebih besar dari 0,05 maka sekolah tersebut setara. Menghitung uji kesetaraan diperoleh dari skor penguasaan kompetensi pedagogik guru; langkah *kedua* melakukan *treatment*, dalam penelitian ini kelas eksperimen diberi *treatment* kepada guru-guru dalam pembelajaran di kelas yang tersupervisi klinis sedangkan pada kelompok kontrol pada guru-guru dalam pembelajaran di kelas tanpa ada peran supervisor dalam melaksanakan supervisi klinis pada proses pembelajaran; Langkah *ketiga* melakukan *Posttest*. *Posttest* berupa hasil Observasi di kelas berdasarkan instrumen observasi penguasaan kompetensi pedagogik (kompetensi

mengajar guru) di kelas dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan akhir dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukan *treatment*. Langkah *Keempat* Analisis Data. Setelah *posttest* diberikan, dilakukan analisis untuk membandingkan hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data berupa penguasaan kompetensi pedagogik pada saat *posttest* yang berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang penguasaan kompetensi pedagogik guru (kompetensi mengajar guru) di kelas. Pada observasi penguasaan kompetensi pedagogik berupa kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang telah teruji validitas dan realibilitasnya kepada sampel guru. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis komparatif t yaitu dengan melihat perbedaan nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (*posttest*) pada penguasaan kompetensi pedagogik guru dan regresi linear untuk mengetahui berapa besar pengaruh supervisi klinis terhadap penguasaan kompetensi pedagogik.

HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian ini pelaksanaan supervisi klinis dilakukan sebanyak tiga kali pada kelompok eksperimen yaitu SMA Kristen YPKPM Ambon dan pada kelompok kontrol yaitu SMA Kartika XIII-I Ambon tidak dilakukan supervisi atau tanpa ada peran supervisor dalam supervisi.

Pelaksanaan supervisi:

a. Pertemuan pertama

Dilakukan pada 12-17 Januari 2015. Adapun prosedur pelaksanaan supervisi klinis dilakukan,

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap awal perencanaan, yang dilakukan adalah supervisor, guru senior dan guru yang diteliti, bersama-sama secara bertatap muka langsung, menciptakan suasana akrab, untuk mereview, mendiskusikan, menganalisis, terkait dengan Pemetaan Standar Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), Penyusunan RPP, dan Silabus yang sesuai dengan Permendiknas No.41 tahun 2007 tentang Standar Proses, serta penyiapan materi ajar bagi guru yang diteliti. Kemudian dari guru yang belum paham dalam menyusun RPP dengan baik, mulai secara individu dapat menyusun kembali RPP dengan bimbingan dari guru senior yang memiliki basik pengetahuan yang sama.

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh supervisor untuk melakukan observasi di kelas. Adapun tahap observasi ini dilakukan dengan dibantu instrument observasi supervisi klinis yang menggunakan kemampuan melaksanan pembelajaran yaitu pelaksanaan pembelajaran mengajar guru (IPKG2). IPKG 2 seperti yang telah dibakukan oleh Depdiknas serta Pedoman Penilaian Kinerja Guru dari Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008. Adapun hasil pengamatan atau observasi berdasarkan kegiatan-kegiatan pada instrumen dengan memiliki indikator dalam penilaian pada tabel 1. Kemudian hasil observasi yang tersaji dalam tabel 1 itu dianalisis oleh supervisor. Hasil pada pertemuan pertama masih terlihat ada kekurangan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas yang belum menunjuk keberhasilan karena baru mencapai nilai rata-rata 2,91.

3. Tahap Umpan Balik atau Refleksi

Pada tahap balikan atau refleksi kegiatan ini,

untuk mengatasi kekurangan yang dihadapi oleh guru, yang berdasarkan hasil data observasi yang telah dianalisis oleh supervisor, maka selanjutnya dilakukan wawancara dengan guru-guru yang bersangkutan untuk mendapatkan sebuah data yang obyektif dengan membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan studi dokumentasi. Dari hasil observasi yang telah dianalisis oleh supervisor, wawancara dengan guru yang diteliti dan dokumentasi kemudian dikumpulkan, dicatat sehingga mendapatkan kemantapan kebenarannya data yang valid. Data yang telah dianalisis, memperoleh sebuah data dari kekurangan yang dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran yaitu: 1) kurang mengaitkan materi pengajaran dengan pengetahuan yang relevan, 2) kurang dalam penguasaan Kelas, 3) kurang melibatkan siswa dalam pemanfaatan media, 4) melakukan penilai akhir belum sesuai dengan kompetensi (tujuan) pembelajaran, Belum terlihat pada penyampaian pesan materi pada proses pembelajaran dengan gaya yang sesuai dalam menyampaikan pesan materi tersebut, 5) kurang memberikan rangkuman akhir, dan tidak ada keterlibatan siswa secara bersama-sama dalam membuat rangkuman dari akhir materi pembelajaran, dan 6) Guru belum optimal memanfaatkan hasil penilaian pencapaian pembelajaran untuk melakukan umpan balik kepada siswa belum dilaksanakan karena kekurangan waktu.

Dari hasil data kekurangan yang diperoleh, kemudian supervisor dapat melakukan beberapa langkah-langkah supervisi klinis dalam mengatasi kekurangan yang dihadapi oleh guru pada proses pembelajaran di kelas. Penyelesaian masalah ini dilakukan bersama dengan guru yang bersangkutan. Pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan. Supervisor mendengarkan kesan yang dialami oleh guru pada proses pembelajaran yang dilakukan, termasuk masalah/kekurangan yang dihadapi oleh guru berdasarkan hasil yang telah dianalisis. Dari kekurangan tersebut yang diperoleh dari hasil yang didengar dari pihak guru tersebut, supervisor memperjelas tentang masalah yang dihadapi oleh guru, dan melakukan tanya jawab dengan guru untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh guru.
2. Mendorong. Dalam proses menyelesaikan masalah supervisor membuat suasana yang nyaman dengan guru agar guru dalam melakukan perbaikan tidak merasa tertekan.
3. Presentasi. pada bagian ini, supervisor memberikan gambaran mengenai masalah atau kesulitan yang dihadapi guru dalam pertemuan pertama beserta memberikan solusi/saran kepada guru untuk menjadi lebih baik.
4. Pemecahan masalah. Supervisor bersama dengan guru yang bersangkutan melakukan perundingan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh guru. Suasana berunding terjadi dalam suasana yang nyaman.
5. Negosiasi. Pada negosiasi masih sama tujuannya dengan pemecah masalah, yaitu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi guru-guru.
6. Demonstrasi. Setelah mencapai kesepakatan dalam penyelesaian masalah, selanjutnya supervisor mendemonstrasikan atau memberikan contoh untuk memperagakan apa yang akan dilakukan guru dalam pertemuan yang kedua, sehingga diharapkan pada pertemuan ke dua dapat terjadi perubahan yang lebih baik.
7. Mengarahkan. Masih seperti pada bagian demonstrasi, hanya saja dalam bagian ini supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk menanyakan apa saja yang belum jelas.
8. Standarisasi. Jika guru sudah jelas, supervisor memberikan patokan yang perlu dilakukan guru pada pertemuan kedua. Pemberian patokan diambil dari hasil diskusi bersama dengan guru-guru.
9. Penguatan. Supervisor memberikan motivasi kepada guru. Agar dalam pertemuan berikutnya guru menjadi lebih bersemangat.

b. Pertemuan Kedua

Pelaksanaan supervisi pada pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 19-24 Januari 2015. Adapun prosedur pelaksanaan supervisi klinis pada tiap tahapan tetap sama seperti yang dilakukan pada pertemuan pertama. Pada tahap perencanaan supervisor, guru senior dan guru yang diteliti tetap melakukan diskusi bersama, yang masih terkait dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Penyusunan RPP dan silabus bagi guru yang belum paham benar, atau masih yang belum jelas, sehingga pada tahap ini, guru bisa mendapatkan hasil yang optimal/puas. Tahap observasi pada pelaksanaan pembelajaran di kelas tetap sama dilakukan pada pertemuan pertama. Pertemuan kedua ini sudah terlihat perbaikan yang terjadi dari kekurangan dalam pertemuan pertama. Perbaikan terlihat pada nilai rata-rata yang diperoleh pada pertemuan kedua yaitu 3,63. Ada beberapa kelemahan yang masih dilakukan guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua sebagai berikut, yaitu: 1) Guru masih kurang melibatkan siswa dalam pemanfaatan media, 2) Guru melakukan penilaian akhir yang sesuai dengan kompetensi tujuan, 3) masih kurang tindak lanjut dengan memberikan arahan/tugas sebagai bagian remedi/pengayaan, 4) Guru belum optimal pada penilaian pencapaian pembelajaran untuk melakukan umpan balik kepada siswa karena kurang waktu.

Untuk mengatasi kekurangan yang terjadi dalam pertemuan kedua, supervisor tetap melakukan langkah-langkah yang sama seperti supervisi pada pertemuan pertama. Diharapkan dengan cara yang sama pada tahapan umpan balik atau refleksi, guru yang bersangkutan dapat merasa nyaman dalam mengatasi kekurangan, bersama dengan supervisor. Sehingga hasil dari supervisi pada pertemuan kedua diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar di SMA Kristen YPKPM Ambon, terutama dalam pertemuan yang ketiga.

c. Pertemuan Ketiga

Pelaksanaan supervisi pada pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 26 – 31 Januari 2015. Pertemuan ketiga sudah memperlihatkan peningkatan yang nyata dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat hasil rata-rata pada pertemuan ketiga yaitu 4,23. Namun masih ada kelemahan yang terjadi pada pertemuan ketiga, yaitu menyampaikan materi pembelajaran dengan gaya dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan. Walaupun dalam penelitian ini pertemuan ketiga merupakan pertemuan terakhir, supervisor tetap melakukan supervisi klinis. Adapun langkah-langkah supervisi tetap sama dengan langkah-langkah pada pertemuan pertama dan kedua. Diharapkan pada supervisi pertemuan ketiga ini, masalah-masalah yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas khusus dalam penyampaian materi dengan gaya yang memberikan arahan atau tugas sebagai remedi atau pengayaan dapat teratasi.

Adapun hasil rekapitulasi data dan persen (%) peningkatan pada tiap pertemuan supervisi klinis tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Peningkatan Rata-rata Tiap Pertemuan Supervisi Klinis

Kegiatan	Banyak Guru	Total	Rata-Rata
Pertemuan I	16	78,50	2,91
Pertemuan II	16	97,75	3,63
Pertemuan III	16	114,19	4,23

Hasil pada tabel 1 terlihat peningkatan rata-rata pada pertemuan pertama adalah 2,91 menjadi 3,63 dengan kenaikan 24,4% dan kenaikan juga terlihat pada pertemuan ketiga dimana pada pertemuan kedua rata-rata 3,63 menjadi 4,23 naik 16,5%. Dari hasil yang diperoleh pada pelaksanaan supervisi klinis terhadap penguasaan kompetensi mengajar guru, mengalami peningkatan di tiap pertemuan dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan ketiga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada penguasaan kompetensi pedagogik yang memiliki nilai tertinggi pada kelompok eksperimen diperoleh 10 orang dan nilai sedang 6 orang, dengan memiliki *mean* (rata-rata) 62,19, dan standar deviasi 7.259 jika dibandingkan dengan *posttest* kelompok kontrol yang memiliki nilai sedang berjumlah 13 orang, nilai rendah 3 orang dengan nilai *mean* (rata-rata) 53,84 dengan standar deviasi 5.767. Rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen lebih besar. dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan selisih pada *mean* yaitu 8,25.

Berdasarkan Uji beda *Paired Sample T* (Test) diperoleh hasil *t* hitung sebesar 4,184 dengan Sig. 2-tailed 0,001 < 0,05. Maka membuktikan hasil hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi jika koefisien signifikansi < 0,05 maka H1 yang berbunyi ada perbedaan yang signifikan penguasaan kompetensi pedagogik (kompetensi mengajar) antara guru yang tersupervisi klinis dengan guru tanpa supervisi diterima. Sehingga hasil uji beda *t* antara

guru yang tersupervisi klinis dengan tanpa supervisi menghasilkan koefisien signifikansi $0,001 < 0,05$ menyimpulkan H1 diterima Ho ditolak. Terlihat pada tabel 2.

Sedangkan hasil dari pengaruh pelaksanaan supervisi klinis terhadap penguasaan kompetensi pedagogik menggunakan regresi linear memperoleh nilai koefisien

regresi 0,224, dengan nilai F sebesar 10,086 dengan signifikansi $0,007 < 0,05$ dan memberikan sumbangan sebesar 41,9% terhadap penguasaan kompetensi pedagogik yang ditunjukkan oleh nilai R_{Square} Sebesar 0,419, dengan penyimpangan estimasi yang mungkin terjadi sebesar 5.729. Terlihat pada tabel 3.

Tabel 2 Hasil Uji Beda Postest Penguasaan Kompetensi Pedagogik antara Guru yang Tersupervisi Klinis dengan Guru Tanpa Supervisi

		Paired Differences							Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	Df	
					Lower	Upper			
Pair 1	Postest Eksperimen – Postest Kontrol	8.250	7.887	1.972	4.047	12.453	4.184	15	.001

Tabel 3 Hasil Pengaruh Supervisi Klinis Terhadap Kompetensi Pedagogik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.647 ^a	.419	.377	5.729

a. Predictors: (Constant), Supervisi Klinis

ANOVA ^b					
Model	Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	331.000	1	331.000	10.086	.007 ^a
Residual	459.438	14	32.817		
Total	790.438	15			

a. Predictors: (Constant), SupervisiKlinis

b. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.448	19.493		.023	.982
	SupervisiKlinis	.224	.071	.647	3.176	.007

a. Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan ada perbedaan penguasaan kompetensi pedagogik antara guru yang tersupervisi klinis dengan guru tanpa supervisi, dengan diketahui hasil *posttest* rata-rata penguasaan kompetensi pedagogik pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelompok kontrol yaitu untuk kelompok eksperimen sebesar 62,19 dan kelompok kontrol sebesar 53,94 dengan selisih mean (rata-rata) sebesar 8,25 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga membuktikan ada perbedaan penguasaan kompetensi pedagogik guru tersupervisi klinis dengan tanpa supervisi. Adanya perbedaan ini dipengaruhi oleh supervisi klinis yang dijalankan sehingga terbukti dapat membantu guru untuk memperbaiki setiap kekurangan yang ada pada penguasaan kompetensi pedagogik (kompetensi mengajar guru di kelas). Hasil dari pengaruh supervisi klinis terhadap penguasaan kompetensi pedagogik dengan nilai F sebesar 10,086 dengan signifikan sebesar $0,007 < 0,05$. Membuktikan bahwa supervisi klinis memberikan pengaruh yang positif signifikan bagi kompetensi pedagogik guru sebesar 41,9% hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh yang dapat diberikan supervisi klinis terhadap penguasaan kompetensi pedagogik guru adalah sebesar 41,9% sedangkan sisanya yang 58,1% dipengaruhi oleh variabel lain. Sehingga dapat menyimpulkan bahwa supervisi klinis dilakukan terbukti dapat memberikan peningkatan bagi penguasaan kompetensi pedagogik pada kelompok eksperimen yaitu SMA Kristen YPKPM Ambon. Tujuan supervisi menurut Achelson dan Gall (2003) yaitu: (1) menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru mengenai pengajaran yang dilaksanakannya, (2) mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran, (3) membantu

guru mengembangkan keterampilannya dan mengembangkan model atau strategi dalam pembelajaran, (4) membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Berbeda dengan pembelajaran tanpa supervisi klinis yang dilakukan dalam kelompok kontrol, karena peran supervisor tidak ada dalam proses pembelajaran sehingga guru dalam kelompok kontrol di SMA Kartika XIII-I Ambon melakukan pembelajaran sendiri tanpa bantuan supervisor. Pembelajaran berlangsung seperti biasa yang dilakukan guru-guru SMA Kartika XIII-I Ambon sehari-hari. Pada hasil akhir penelitian tidak terjadi peningkatan penguasaan kompetensi pedagogik karena kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran tidak mendapat perbaikan langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2008) dengan judul "Upaya Peningkatan Kompetensi pedagogik guru PAI Kelas VII SMPN 1 Comal". Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan Korma (2012) dengan judul "Pendekatan Supervisi Klinis terhadap Wawasan Kompetensi Pedagogik dan Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Para Guru di Gugus IV SD Kecamatan Denpasar Selatan" yang menyimpulkan bahwa pendekatan supervisi klinis mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap wawasan kompetensi pedagogik dan pengelolaan pembelajaran guru sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chui Mi (2012) dan Hernadi (2010) yang membuktikan bahwa supervisi tidak efektif dan tidak meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran (kompetensi pedagogik) guru. Hal ini dikarenakan pada penelitian Chui Mi (2012) dan Hernadi (2010), pelaksanaan supervisi

klinis tidak diterapkan atau dilaksanakan secara baik. Chui Mi (2012) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa supervisi klinis hanya dilaksanakan pada pemeriksaan administrasi pembelajaran guru berupa RPP dan Silabus. Sehingga, guru beranggapan bahwa mereka mampu melaksanakan pembelajaran di kelas dengan baik. Maka dari hasil penelitiannya bahwa supervisi klinis tidak efektif dilaksanakan dalam meningkatkan penguasaan kompetensi pedagogik guru.

Sedangkan hasil penelitian Hernadi (2010) bahwa pelaksanaan supervisi klinis, guru-guru tidak dilibatkan pada tahap perencanaan pelaksanaan supervisi klinis sehingga membuat guru tidak dapat memahami manfaat dari supervisi klinis tersebut, kemudian pada tahap umpan balik/pembinaan lanjutan tidak dilakukan oleh supervisor dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan guru pada pelaksanaan pembelajaran sehingga membuat hasil dari supervisi klinis tidak meningkatkan kompetensi pedagogik.

Sesuai yang diajukan pada penelitian ini bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara guru yang tersupervisi dengan guru tanpa supervisi sehingga pelaksanaan supervisi klinis yang dilaksanakan memberikan pengaruh dalam peningkatan penguasaan kompetensi pedagogik (kompetensi mengajar) guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan penguasaan kompetensi pedagogik antara guru yang tersupervisi klinis di SMA Kristen YPKPM Ambon dengan tanpa supervisi di SMA Kartika XIII-I Ambon. Artinya bahwa supervisi klinis yang dilakukan dapat meningkatkan penguasaan kompetensi pedagogik guru.

2. Besar pengaruh pelaksanaan supervisi klinis terhadap penguasaan kompetensi pedagogik guru sebesar 41,9%, sedangkan sisanya 58,1% yang dipengaruhi oleh faktor/variabel lain. Artinya semakin tinggi skor supervisi klinis maka semakin tinggi pula skor kompetensi pedagogik demikian pula sebaliknya

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan beberapa saran. Kepala Sekolah dapat meningkatkan penguasaan kompetensi pedagogik guru yang masih rendah, maka perlu dengan menyelenggarakan dan meningkatkan supervisi klinis di sekolah yang dipimpinnya. Pengawas, untuk meningkatkan penguasaan kompetensi pedagogik guru di Kota Ambon yang masih rendah, maka pengawas diharapkan mengawasi dan meningkatkan pengawasan ke seluruh satuan pendidikan termasuk satuan pendidikan SMA dengan cara memberikan supervisi klinis langsung kepada guru-guru dalam peningkatan penguasaan kompetensi pedagogik. Untuk penyempurnaan penelitian disarankan kepada penelitian lanjutan untuk mengadakan penelitian dengan mengkaji lebih dalam pada setiap tahap pelaksanaan supervisi klinis yaitu pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan umpan balik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari tiap-tiap tahap supervisi tersebut, sehingga dalam penelitian lanjutan ini peneliti dapat memakai (*multiple regresion*).

DAFTAR PUSTAKA

- Achelson, K. dan Gall, M. 1992. *Techniques In The Clinical Supervision of Teachers (Preservice and Inservice Application)*. New York: Longman.
- 2003. *Using Clinical Supervision in Teacher Evaluation. In Clinical Supervision and Teacher Development*

- Preservice and Inservice Applications*. New York: Wiley.
- Chui Mi. 2012. *Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Mengelola Pembelajaran di SMA Negeri 2 Sambas*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol.7 No.1. diakses. 20/04/2014.
- Depdiknas. 2007. Permendiknas No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Fitriana. 2008. *Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Kelas VII SMPN 1 Comal*. Semarang. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Hernadi Dedi. 2010. *Efektivitas Supervisi terhadap Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kualitatif di SMP Negeri 3 Bayat)*. Tesis. Surakarta. Univeristas Sebelas Maret.
- Korma. 2012. *Pengaruh Implementasi Pendekatan Supervisi Klinis Terhadap Wawasan Kompetensi Pedagogik dan Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Para Guru di Gugus IV SD Kecamatan Denpasar Selatan*. Jurnal Vol 2. No.2 Universitas Pendidikan Ganesha.
- Slameto. 2013. *Implementasi Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD*. Salatiga: Tisara Grafika.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen.
- Wasserman, S., and Eggert, W. 1981. *Profile of Teaching Competency*. British Colombia. Cebter for The Study of Curriculum and Instruction.
- Wijaya, Daya N. 2011. *Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP Melalui Supervisi Klinis & Implikasi terhadap Pembelajaran IPS di SMPN 2 Wlingi Kabupaten Blitar*. Malang: Jurnal Vol 7 No.2. Universitas Negeri Malang.